

PANDANGAN MORAL ANDREA HIRATA DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*

Siti Rukiyah
Universitas PGRI Palembang
sitirukiyah@rocketmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pandangan moral Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi* yang ditinjau dari sudut pandang strukturalisme genetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis dan menafsirkan secara mendalam terhadap data atau isi novel *Laskar Pelangi*, khususnya pandangan karya Andrea Hirata terkait dengan nilai moral. Nilai moral ditinjau dari pandangan dunia pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* secara umum adalah (1) hubungan manusia dengan Tuhannya, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial, dan 4) hubungan manusia dengan alam.

Kata Kunci: pandangan moral, strukturalisme genetik

Abstract: *The purpose of this study is to describe in depth the moral views of Andrea Hirata in the Laskar Pelangi novel which is viewed from the perspective of genetic structuralism. This study uses a qualitative approach with content analysis to analyze and interpret deeply the data or contents of the Laskar Pelangi novel, specifically the views of Andrea Hirata's work related to moral values. Moral values viewed from the worldview of the author in the Laskar Pelangi novel in general are (1) the relationship between humans and their God, (2) the relationship between humans and themselves, (3) the relationship between humans and humans in the social sphere, and 4) human and natural relations.*

Keywords: *moral view, genetic structuralism*

PENDAHULUAN

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Novel sebagai karya sastra menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Nilai moral itu pada hakikatnya merupakan sarana atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Dengan demikian, moral dalam novel adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Nilai moral merupakan pondasi bagi setiap aktivitas manusia. Jika moral kokoh, maka segala proses dalam kehidupan manusia akan berjalan secara bertanggung jawab. Begitu pula sebaliknya, jika pondasi nilai moral rapuh, maka akan banyak perilaku manusia yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Moral menjadi faktor penting dalam menentukan nilai dan martabat manusia, masyarakat, dan bangsa. Nilai manusia tidak diukur berdasarkan kekayaan atau performan fisik yang megah, melainkan karena kualitas moral dan integritas dirinya.

Menurut Barthes (dalam Ibrahim C. Sanusi, 2012:127), makna yang ditawarkan dengan media bahasa tidak hanya secara struktural bergeser, tapi bisa (dan harus) bergeser. Baginya, strukturalisme yang dikembangkan dari model linguistik, ditemukan dalam literatur, merupakan karya dan objek yang memiliki lebih dari sekadar keterikatan. Karya sastra sebagai struktur bermakna itu mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya.

Strukturalisme genetik memandang karya sastra dengan menitikberatkan pada pentingnya pandangan pengarang di dalam karya sastra. Dasar pemahamannya adalah konteks karya sastra yang tidak terlepas begitu saja dengan kelas sosial yang ada. Karya sastra merupakan ideologi dari pengarang yang menempati kelas sosial tertentu (Emzir dan Rohman, 2015:47). Pemahaman mengenai strukturalisme genetik tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor sosial yang melahirkannya sebab faktor itulah

yang memberikan kepaduan pada struktur karya sastra itu. Secara sederhana, kerja penelitian strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah, antara lain bermula dari kajian unsur intrinsik, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, dan mengkaji latar belakang sosial sejarah yang mengkondisikan karya sastra (Rosida dan Sari, 2017:8-16).

Dengan membaca karya sastra orang akan mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat tertentu pada suatu masa meskipun kondisi sosiokultural masyarakat tadi tidak selalu digambarkan persis apa adanya. Pengarang mempunyai subjektivitas dalam menilai dan mengamati realita kehidupan yang disaksikan pengarang. Subjektivitas inilah yang memengaruhi suatu karya sastra. Perspektif dari kajian filosofis yang berlawanan ini terwakili dalam ilmu sosial oleh dua tradisi: positivisme dan fenomenologi (Easterby-Smith et al. dalam Jessica Lacono, dkk., 2009:39-46). Positivisme mengemukakan bahwa kenyataan bersifat eksternal dan objektif; Oleh karena itu, pengamat tidak tergantung pada apa yang diamati dan objektivitas mungkin dan diinginkan. Fenomenologi mengemukakan bahwa kenyataan tidak bersifat eksternal dan objektif, namun merupakan ciptaan pikiran individu; Oleh karena itu, kenyataan bersifat subjektif.

Penelitian ini mengkaji novel *Laskar Pelangi* yang menceritakan tentang sebuah perjuangan hidup kesepuluh anak yang tinggal di daerah Belitong untuk meraih pendidikan dengan segala keterbatasan. Perjuangan Ikal bersama teman-temannya yang bergabung ke dalam komunitas *Laskar Pelangi*. Keterbatasan biaya, buruknya fasilitas di sekolah tidak menyurutkan niat dalam menuntut ilmu.

Alasan pemilihan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai objek kajian karena novel tersebut mudah dipahami, pembangun jiwa dalam pendidikan dan banyak mengandung nilai-nilai positif khususnya nilai moral. Nilai-nilai moral sangat berguna bagi pembaca sehingga dapat ditiru dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fakta tersebut, novel hasil tulisan Andrea Hirata dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Alasannya yang mendasari karena Andrea Hirata telah banyak mendapatkan penghargaan dalam dunia kepenulisan atas karya-karyanya yang memiliki ciri khas. Selain itu, novel-novel karya Andrea Hirata melalui *Laskar Pelangi* juga menggambarkan situasi

sosial yang terjadi di sekitar lokasi tempat tinggal masyarakat yang menjadi objek cerita turut berpengaruh terhadap pandangan-pandangan Andrea Hirata dalam novel. Nilai-nilai moral yang mengedepankan sisi sosiokultural masyarakat di Kabupaten Tanjongpandan, Belitong, dan beberapa daerah di wilayah Sumatera ditampilkan oleh Andrea Hirata sebagai fakta sosial yang apik sekaligus mengharukan serta pandangan-pandangannya terkait pesan moral dan pendidikan di daerah terpencil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian tentang pandangan moral Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi* yang ditinjau dari sudut pandang strukturalisme genetik.

KAJIAN TEORI

Novel merupakan salah satu bentuk atau genre karya sastra sering digunakan pengarang sebagai media penyampaian informasi berbagai persoalan dan pengamalan hidup manusia dalam segala visi dan dimensinya. Dalam novel, pengarang dapat mengemukakan berbagai persoalan dan pengamalan hidup manusia itu secara bebas, tetapi tetap harus komunikatif agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan pembacanya.

William Hazlitt (kritikus dan penulis esai Inggris) yang dikutip oleh Zahra Iranmahnes (2013:125-131) memberi definisi tentang novel; "Novel adalah cerita yang telah ditulis dari kehidupan manusia dan kebiasaannya dan juga cara hidup manusia (berdasarkan perkiraan kritik), dan mencerminkan pola kehidupan masyarakat." Novel merupakan salah satu karya yang mengisahkan kehidupan manusia yang dicirikan dengan adanya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan para tokohnya (Suroto dan Palenkahu, 2009:170). Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2015:13) berpendapat bahwa novel dapat diartikan sebagai karya fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun sebuah cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Berikut ini adalah unsur intrinsik dalam

sebuah novel. Menurut Klarer yang dikutip oleh Hoogerbrug (2015:19), ciri-ciri struktural dalam kajian fiksi (novel) turut menentukan jenis wacana sebuah teks sastra. Hal tersebut terutama dapat ditemukan dengan melihat empat elemen teks, yaitu plot, karakter, perspektif naratif, dan setting. Namun, seperti yang Klarer tunjukkan, hubungan antarstruktur tersebut menjadi tidak jelas, terpisah satu sama lain. Seperti dijelaskan dalam bagian-bagian berikut, definisi struktur sastra dapat berubah berdasarkan konteks; dan pada saat bersamaan, fitur teks sastra dapat menunjukkan tanda-tanda yang saling tumpang tindih.

Cerita fiksi merupakan karya sastra yang dapat membantu para pembaca untuk memahami ide-ide tentang moral dan membantu pembaca untuk mencoba menyikapi moral yang tidak layak. Dalam karyanya itu kaya dengan kegiatan interaksi antar manusia dan menolong pembaca menemukan pengaruh moralnya. Hal tersebut yang dinamakan menyuarakan moral.

Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain menawarkan model kehidupan yang ideal menurut pengarang. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik, seperti budi pekerti, akhlak, dan etika (Widagdo, 2001:30). Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra juga bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti. Machmud dan Rumat (2005:97-105) menyatakan bahwa sikap-sikap kepribadian moral yang kuat di antaranya adalah kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ninuk Lustiantie (2013:1-14) bahwa pendidikan nilai moral berkaitan dengan perilaku, sikap, ataupun sifat-sifat dalam

berkomunikasi dengan orang lain meliputi nilai: 1) kesabaran, 2) kesopanan/kesantunan, 3) toleransi atau saling menghormati, 4) kedisiplinan, 5) pendendam, 6) pemaaf, 7) kesombongan, dan 8) kejujuran.

Berbeda dengan pendapat di atas, Wicaksono (2017:341-343) memberikan paparan terkait analisis dalam kajian nilai moral dalam fiksi, yaitu moral baik dan buruk. Kriteria moral baik di antaranya: kesabaran, tawakal, taat beribadah, penolong, rajin bekerja dan belajar, mampu mengendalikan diri, dan penyesalan. Sedangkan moral buruk, di antaranya adalah: intrik, konflik, dan bohong.

Selanjutnya, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik sebagai unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang diangkat pengarang melalui hal-hal yang ada di sekitarnya maupun yang ia ketahui. Analisis ekstrinsik yaitu adanya hubungan timbal balik yang sangat signifikan antara pengarang dan masyarakat. Wallek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2015:22) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang.

Dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun cerita yang berasal dari luar karya sastra tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya. Adapun cakupan kajian dalam analisis ekstrinsik karya sastra, khususnya novel terdiri dari: a) latar belakang kehidupan pengarang, b) pandangan hidup pengarang, dan c) sosial budaya masyarakat pada saat karya tersebut dibuat.

Dalam kajian ini, fokus analisis adalah pada pandangan hidup pengarang dari perspektif strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan gabungan antara strukturalisme dengan marxisme. Pemahaman karya sastra dengan teori ini tidak hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai arti (Faruk, 2012:159).

Strukturalisme genetik menganggap karya sastra bukan sebagai bahasa, melainkan sebagai fenomena ucapan dan

menekankan bahwa tidak seperti struktur linguistik, struktur ucapan sangat berarti. Dengan kata lain, perilaku manusia adalah upaya untuk memberikan tanggapan yang berarti terhadap sebuah situasi tertentu untuk menciptakan keseimbangan antara pelaku tindakan dan penerima tindakan. Dalam hal ini, kreasi budaya, religius, filosofis, artistik, dan sastra adalah perilaku yang luar biasa karena mereka menciptakan struktur yang relatif bermakna dan koheren dalam konteks tertentu, yaitu mendekati sebuah tujuan yang harus dilakukan oleh anggota kelompok sosial tertentu (Alavi, Masoudifard, dan Jahromi, 2013:1223-1228).

Goldmann (dalam Endraswara, 2013:55-56) menunjukkan bahwa hubungan penting antara kehidupan masyarakat dan penciptaan sastra tidak memperhatikan realitas manusia, tetapi hanya struktur mentalnya. Struktur mental tersebut bukanlah fenomena individual, melainkan fenomena sosial. Oleh karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya.

Pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, ia merupakan transformasi mentalitas yang lama secara berlahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama. Proses panjang tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang mungkin tidak semua orang memahaminya. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dengan alam semesta (Goldmann, 1981:97).

Pandangan dunia memicu subjek untuk mengarang dan dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya dalam rangka strukturalisme genetik, pandangan dunia berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu. Melalui kualitas pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilainya,

sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia adalah keseluruhan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial yang lain yang diwakili oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan secara mendalam terhadap data atau isi novel *Laskar Pelangi*, khususnya pandangan karya Andrea Hirata terkait dengan nilai moral dalam karyanya. Data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, dialog ataupun kalimat yang terdapat dalam novel. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dideskripsikan disertai dengan kutipan-kutipan data dari teks sastra dan diinterpretasikan sesuai dengan teknik kajian sastra. Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik yang kajiannya berada dalam pandangan dunia pengarang.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel karya Andrea Hirata yang berjudul *Laskar Pelangi*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan tentang teori sastra, jurnal penelitian, biografi pengarang, tulisan orang lain tentang novel *Laskar Pelangi* (Rukiyah, 2018:43-56). Prosedur analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang berkaitan dengan teori, konsep, dan metode dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan, mengungkapkan, dan menemukan pandangan moral dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini dideskripsikan pandangan dunia pengarang terkait nilai moral dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang disajikan dengan tabel hasil analisis kerja.

Tabel 1
Nilai Moral Ditinjau dari
Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Laskar Pelangi*

Pandangan Moral	Jumlah
Hubungan manusia dengan Tuhannya	24
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	35
Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Lingkup Sosial	26
Hubungan Manusia dengan Alam	9
Jumlah	93

Berdasarkan tabel analisis kerja di atas, berikut ini dipaparkan deskripsi penelitian terkait dengan pandangan dunia pengarang terkait dengan nilai moral.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Inti hubungan manusia dengan Tuhannya adalah pengabdian atau ibadah. Maka dari itu, inti hubungan Tuhan dengan manusia adalah aturan, yaitu perintah dan larangan. Manusia diperintahkan berbuat menurut aturan atau hukum yang telah ditetapkan Tuhan. Manusia tidak dapat menyangkalnya. Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, tidak bisa berlepas diri dari keterikatan dengan-Nya. Bagaimanapun tidak percayanya manusia dengan Allah, suka atau tidak suka, sadar atau tidak sadar manusia akan mengikuti sunatullah yang berlaku di alam semesta ini.

Hubungan antara manusia dengan Tuhannya telah disadari insan manusia sejak dahulu. Mereka sudah mendudukkan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Tapi, manusia terhalangi, baik oleh kesombongan untuk menempatkan Tuhan sebagai sesuatu yang disembah.

b. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang telah dialaminya. Pengalaman hidup tersebut dijadikan pemikiran untuk bersikap, bertindak dan menempatkan diri dalam kaitannya hidup dengan masyarakat. Awalnya melalui pembelajaran

pada diri sendiri. Pandangan dunia pengarang mengenai nilai moral manusia hubungannya dengan dirinya sendiri dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata meliputi nilai eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, rasa kesepian, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap diri sendiri, dan sopan santun.

c. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Pandangan Andrea Hirata mengenai nilai moral hubungannya dengan manusia pada lingkup sosial dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi: berpikiran positif, menolong sesama, cinta kasih sejati, membantu yang lemah tanpa pamrih, saling menghargai, dan saling mengenal.

d. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dan alam adalah suatu hubungan yang saling keterkaitan dan saling membutuhkan. Manusia yang lebih

banyak membutuhkan alam dengan terus mengeksplorasinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, manusia harus bertindak bijak dalam hubungannya dengan alam.

Hubungan manusia dengan alam didasarkan pada dua hal utama, yaitu kewajiban menggali dan mengelola alam dan segala kekayaannya. Manusia sebagai pengelola alam tidak diperkenankan merusak lingkungan karena kerusakan lingkungan pada akhirnya akan merusak kehidupan umat manusia itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut, Andrea Hirata turut mengungkapkan pandangannya mengenai nilai moral hubungan manusia dengan alam dalam novel *Laskar Pelangi* yang meliputi menjaga dan melestarikan alam serta pemanfaatan sumber daya alam.

Pembahasan

Andrea Hirata merupakan penulis yang turut meramaikan ranah kesastraan Indonesia dewasa ini. Karya-karya Andrea Hirata sebagian besar menampilkan tema-tema dari aktivitas dan kehidupan kesehariannya. Andrea Hirata menyampaikan paparan cerita kehidupan terkait problema ekonomi, cita-cita, harapan, juga cerita cinta. Novel-novel Andrea Hirata mempunyai jalinan cerita berkisah tentang perjuangan, pendidikan, dan kisah cinta yang merupakan gambaran kehidupan Andrea Hirata dari semasa kanak-kanak sampai ia dewasa. Selain tema tersebut, Andrea Hirata selalu mengungkapkan keindahan pulau Belitung lewat novel-novelnya. Andrea Hirata ingin menyampaikan pandangannya atau pandangan kelompoknya terkait pendidikan, cita-cita, kehidupan keluarga dan masyarakat Belitung beserta kisah cinta yang dijalin dengan baik.

Andrea Hirata dilahirkan pada tahun 1967 di kampung Belitung dari keluarga miskin dengan pekerjaan sebagai buruh tambang timah dan sebagian besar keluarganya adalah kuli. Andera menngangkat cerita tentang kehidupan sehari-hari di sekitar penulis. Kondisi yang diceritakan mengenai masyarakat kelas rendah yang megalami kesulitan di bidang ekonomi dan sulitnya mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak sampai pada usahanya dan teman-temannya dalam meraih cita-cita. Sebuah perjuangan dalam dunia pendidikan serta kegigihan dalam menjalani hidup.

Faktor yang menimbulkan terjadi perbedaan kelas sosial ini akibat dari adanya perusahaan penambang timah pada saat itu yaitu

PN Timah. PN Timah telah menguasai tambang timah yang ada di Pulau Belitong. Sebagai masyarakat Melayu yang memiliki alam yang kaya ini berharap dari hasil bumi ini akan merasakan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, harapan itu hanya sebatas isapan jempol karena telah dimonopoli sebanyak-banyaknya oleh PN Timah dan masyarakat hanya sebagai buruh. perekonomian yang terjadi di Pulau Belitong ialah perekonomian kapitalisme yang dikuasai oleh PN Timah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

.... harta karun yang tak ternilai yang melimpah ruah, granit, zirkonium... semuanya berlapis-lapis, meluap-luap, beribu-ribu ton dibawah rumahan panggung kami.... bahkan kami memiliki sumber teanga nuklir, uranium yang kaya raya.. sema sangat kontradiktif dengan kemiskinan trurun temurun penduduk asli Melayu Belitong yang hidup berserakan di atasnyaPN timah adalah kota praja konstinopel yang makmur (Laskar Pelangi, hal. 39).

Andrea Hirata menyampaikan pemikirannya tentang perjuangan untuk mendapatkan pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi*. Status ekonomi sulit menjadi momok menakutkan bagi sebagian besar masyarakat Belitong sehingga turut berpengaruh terhadap susahnya mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti yang dikisahkan dalam novel *Laskar Pelangi*, Lintang adalah satire dan kritik dari tipikal anak cerdas yang harus bersepeda menempuh jarak 80 kilometer setiap hari untuk bersekolah. Sekolah bagi kesebelas anggota Laskar Pelangi pun sungguh memprihatinkan. Tetapi, tokoh-tokoh yang diceritakan pengarang dalam *Laskar Pelangi* tidak sedikit pun mengeluhkan hal tersebut. Mereka tetap bersemangat demi mendapatkan pendidikan.

Kritik tersebut diharapkan mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap praktik pendidikan yang tidak sepenuhnya benar, bahkan jauh dari idealitas. Andrea Hirata, seorang novelis, mencoba memberikan kritik mengenai praktik pendidikan melalui jalur berbeda. Ia menggunakan novel sebagai instrumen untuk mengubah persepsi masyarakat tersebut. Kesenjangan yang terjadi dalam *Laskar Pelangi* menunjukkan bahwa tingkat kepintaran tidak menjadi persyaratan seseorang dapat mengenyam pendidikan, namun didasarkan kepada status sosial dan ekonomi.

Dalam kehidupan nyata, Andrea Hirata juga mempunyai karakter pantang menyerah dalam segala hal. Bahkan, Andrea Hirata sempat merantau ke Jawa untuk berkelana mempertaruhkan nasib. Kala itu, keinginannya untuk menggapai cita-cita sebagai penulis dan melanjutkan ke bangku kuliah menjadi dorongan terbesar untuk hijrah ke Jakarta. Saat berada di kapal laut, Andrea mendapatkan saran dari sang nahkoda untuk tinggal di daerah Ciputat karena masih belum ramai ketimbang di pusat kota Jakarta.

Dengan bekal saran tersebut, ia pun menumpang sebuah bus agar sampai di daerah Ciputat. Namun, supir bus ternyata malah mengantarkan dirinya ke Bogor. Kepalang tanggung, Andrea lantas memulai kehidupan barunya di kota hujan tersebut. Beruntung bagi dirinya, Andrea mampu memperoleh pekerjaan sebagai penyortir surat di kantor pos Bogor. Atas dasar usaha kerasnya, Andrea berhasil melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Merasakan bangku kuliah merupakan salah satu cita-citanya sejak ia berangkat dari Belitung. Setelah menamatkan dan memperoleh gelar sarjana, Andrea juga mampu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 Economic Theory di Universite de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, Inggris.

Karena pikiran yang cerdas, Andrea lulus dengan status *cum laude* dan mampu meraih gelar Master Uni Eropa. Sekembalinya ke tanah air, Andrea bekerja di PT Telkom tepatnya sejak tahun 1997. Mulailah ia bekerja sebagai seorang karyawan Telkom. Selama bekerja, niatnya menjadi seorang penulis masih terpendam dalam hatinya. Niat untuk menulis semakin menggelora setelah ia menjadi seorang relawan di Aceh untuk para korban tsunami. Sekembalinya dari Aceh, Andrea pun memantapkan diri untuk menulis tentang pengalaman masa lalunya di SD Muhammadiyah dan sosok Bu Muslimah. Naskah setebal 700 halaman itu lantas digandakan menjadi 11 buah. Satu kopi naskah tersebut dikirimkan kepada Bu Muslimah yang kala itu tengah sakit. Sedangkan sisanya dikirimkan kepada sahabat-sahabatnya anggota Laskar Pelangi. Tak sengaja, naskah yang berada dalam laptop Andrea dibaca oleh salah satu rekannya yang kemudian mengirimkan ke penerbit.

Penerbit sangat tertarik dengan cerita akhirnya penerbit pun menerbitkan dan menjualnya ke pasar. Tepatnya pada Desember 2005, buku *Laskar Pelangi* diluncurkan ke pasar secara resmi.

Dalam waktu singkat, *Laskar Pelangi* menjadi bahan pembicaraan para penggemar karya sastra khususnya novel. Dalam waktu seminggu, novel perdana Andrea tersebut sudah mampu dicetak ulang. Bahkan dalam kurun waktu setahun setelah peluncuran, *Laskar Pelangi* mampu terjual sebanyak 200 ribu sehingga termasuk dalam *best seller*. Hingga saat ini, *Laskar Pelangi* mampu terjual lebih dari satu juta eksemplar. Sejak saat itu, Andrea Hirata terus menulis novel.

Andrea Hirata juga sering menceritakan kisah cintanya dalam novel-novelnya. Dalam hal ini pengarang berpandangan bahwa cinta juga butuh pengorbanan dan harus diperjuangkan. Dalam novel *Laskar Pelangi* pengarang sedikit menceritakan kisah cintanya saat bertemu dengan A Ling untuk pertama kalinya. Kisah cinta itu berkelanjutan sampai Ikal memberanikan diri untuk menemui A Ling sendirian. Ikal meminta bantuan temannya untuk mempertemukannya dengan A Ling, gadis Tionghoa yang ia kagumi.

Sastrawan, dalam kasus ini adalah Andrea Hirata, ketika menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat-pendapatnya, dan kesankesannya terhadap sesuatu yang nanti sekiranya dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Hal ini menjadi tanggung jawab besar bagi pengarang untuk memasukkan nilai moral dalam karyanya.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah diambil nilai moralnya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca jika yang dibaca itu dapat menyentuh perasaan dan digunakan sebagai cermin kehidupan pembaca. Jadi, dalam penentuan nilai moral yang terkandung dalam novel, pembacalah yang memiliki wewenang.

SIMPULAN

Pandangan dunia pengarang terhadap karya-karya Andrea Hirata mengenai nilai nilai moral dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dijadikan sebagai contoh atau motivasi bagi pembaca. Andrea Hirata memandang pentingnya pendidikan, impian, dan cara memperjuangkan untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, Andrea Hirata merupakan sosok yang pekerja keras, dan religius. Andrea

hirata menceritakan ajaran agama, moral, sosial yang baik. Nilai moral ditinjau dari pandangan dunia pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* secara umum adalah (1) hubungan manusia dengan Tuhannya, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial, dan 4) hubungan manusia dengan alam.

Andrea Hirata dalam novelnya menyajikan karakter tokoh hero yang memiliki adat kesopanan yang tinggi. Hal itu tentu saja sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Belitong yang memegang teguh adat istiadat dan Melayu dan ajaran-ajaran Islam yang melekat kuat dalam berbagai sendi kehidupan. Pandangan Andrea Hirata mengenai nilai moral hubungannya dengan manusia pada lingkup sosial dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi: berpikiran positif, menolong sesama, cinta kasih sejati, membantu yang lemah tanpa pamrih, saling menghargai, dan saling mengenal. Andrea Hirata menyuarakan pandangannya untuk selalu menjaga dan melestarikan alam. Dapat dimaknai bahwa Hubungan manusia dengan alam didasarkan pada dua hal utama, yaitu kewajiban menggali dan mengelola alam dan segala kekayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, Zeinab Jalil Masoudifard dan Jahromi, Mohammad Mehdi Torabikhah (2013) "Genetic Structuralism in Klidar Novel". *Journal of Applied Science and Agriculture*, 8(7) December 2013, Pages: 1223-1228
- Emzir dan Rohman, Saifur . (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta, Pustaka Jaya.
- Goldmann, Lucien. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Hoogerbrug, J.E. (2015). "The Poe Phenomenon and Cthulhu Mythos, A Cross-Cultural Genre Comparison in the Japanese Afterlives of Poe and Lovecraft", *Thesis*, July 6st, 2015, h. 19.

- Iranmanesh, Zahra (2013) "Narrative prose and its different types", *Journal of Languages and Culture*, Vol. 4(8), pp. 125-131, October, 2013
- Lacono, Jessica; Brown, Ann; and Holtham, Clive (2009) "Research Methods – a Case Example of Participant Observation", *The Electronic Journal of Business Research Methods*, Volume 7 Issue 1 2009, pp. 39-46) (40).
- Lustyantie, Ninuk. (2013). "Pendidikan Nilai Moral Di Perguruan Tinggi Melalui Kumpulan Dongeng Prancis Berbasis Kearifan Lokal", Makalah Seminar dan Rapat Tahunan Bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya di FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak, 10-11 September 2013, hal. 1-14.
- Machmud, Ilham dan Rumat, Frans A. (2005). *Etika dan Perilaku*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2015). *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GMUP
- Rosida, Ida dan Sari, Sulhizah Wulan (2017) "Poem As A Political Act; Scannel's Worldview On Walking Wounded", *Wanastra Journals*, Vol IX No. 1 Maret 2017, hh. 8-16 (9).
- Rukiyah, S. (2018). Nilai Tanggung Jawab Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 43-56.
- Sanusi, Ibrahim Chinade (2012) "Structuralism as a Literary Theory: An Overview", *An International Journal of Language, Literature and Gender Studies*, Vol. 1 (1) March, 2012, hh. 124-131 (127)
- Suroto, Kinayati Djojo dan Palenkahu, Noldy. (2009). *Teori Apresiasi Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widagdo, Joko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001.